

POLA INTERAKSI JAMA'AH LDII DENGAN MASYARAKAT SEKITAR
(Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

ABI ZAKARIYA
NIM: 210314152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
SEPTEMBER 2018

POLA INTERAKSI JAMA'AH LDII DENGAN MASYARAKAT SEKITAR
(Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menvelesaikan Program Sarjana



ABI ZAKARIYA

NIM: 210314152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
SEPTEMBER 2018


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abi Zakariya
NIM : 210314152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Interaksi Jama'ah LDII Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Ahmad Faruk, M.Fil.I.
NIP. 197511142003121001

Tanggal, 24 September 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abi Zakariya
NIM : 210314152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pola Interaksi Jama'ah LDII Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Desember 2018

Ponorogo, 18 Desember 2018



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Miftachul Choiri, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. M. Miftachul Choiri, MA**
3. Penguji II : **Ahmad Faruk, M.Fil.I**

(Handwritten signatures)

ABSTRAK

Zakariya, Abi. 2018, Pola Interaksi Jama'ah LDII Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Ahmad Faruk, M.Fil.I.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Masyarakat, Kelompok

Pola interaksi dalam sosial bermasyarakat yang sangat bermacam coraknya, diantaranya bentuk interaksi asosiatif yang meliputi kerjasama dan akomodasi, bentuk interaksi disosiatif yang meliputi persaingan dan pertentangan. Sedangkan pola interaksi yang dipakai oleh jama'ah LDII adalah pola interaksi kerjasama., mereka mengajarkan berbudi luhur, berbuat baik sesama tetangga, rukun, kerjasama, dan kompak. Melihat persepsi masyarakat terhadap jama'ah LDII di desa Prayungan kecamatan Sawoo yang semakin berkembang, masyarakat tidak begitu mempermasalahkan, melainkan dari perbedaan akan semakin menumbuhkan tali persaudaraan yang semakin erat dan tetap menjaga kerukunan dan kerjasama yang baik untuk mewujudkan suasana lingkungan masyarakat yang aman, tentram, dan harmonis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang ada di desa Prayungan dan sekitarnya; (2) persepsi masyarakat terhadap eksistensi dan semakin berkembangnya jama'ah LDII di desa Prayungan dan sekitarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep Milles Huberman: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah (1) pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang berada di desa Prayungan kecamatan Sawoo adalah pola interaksi kerjasama (*cooperation*). Jama'ah LDII sudah terbilang sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi, mengedepankan budi luhur, *ngepik i tonggo teparo* (berbuat baik sesama tetangga), rukun, kerjasama, dan kompak. Sedangkan pola interaksi dalam ibadah amaliyah jama'ah LDII terlihat tertutup. (2) Persepsi masyarakat terhadap eksistensi jama'ah LDII di desa Prayungan dan sekitarnya, masyarakat tidak mempermasalahkan adanya jama'ah LDII di desa Prayungan yang semakin hari semakin eksis dan berkembang pesat jama'ahnya. Masyarakat sekitar bisa menerima selama jama'ah LDII masih dan mau menghormati adat dan tradisi setempat. Selain itu masyarakat juga ingin bentuk toleransi, kerukunan, dan kerjasama yang baik ini tetap terjaga walau berbeda golongan atau kelompok. Sehingga tetap terwujudnya masyarakat desa Prayungan dan sekitarnya yang aman, tentram, dan harmonis.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada norma-norma yang disepakati dan ditaati. Penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku melibatkan malapetaka dan kesusahan serta kesengsaraan yang pada saatnya akan melemahkan fungsi-fungsi masyarakat. Peperangan, pembunuhan, kekacauan lainnya adalah merupakan contoh dari adanya penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Agama ikut bertanggungjawab atas berlakunya norma-norma yang berkembang di masyarakat, maka agama juga menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkannya, menerima atau mengambil yang baik dan menolak atau meninggalkan yang buruk.

Jika digambarkan, masyarakat terdiri atas lapisan-lapisan seperti anak tangga dari bawah ke atas.¹ Di dalam masyarakat terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan lain-lain yang berbeda-beda.²

Sebagaimana diketahui di dalam masyarakat ada lapisan (strata) sosial. Masyarakat bukan suatu struktur yang stabil, tetapi selalu berkembang secara

¹ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 79-80.

² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55.

terus menerus sebagai akibat dari suatu hukum masyarakat yang disebut proses sosial dan perubahan sosial dalam irama yang berbeda-beda.³

Dalam sosiologi setidaknya ditemukan empat pengertian kelompok sosial. *Pertama*, kelompok sosial diartikan sebagai sekumpulan manusia yang secara fisik saling berdekatan. Dalam definisi ini kelompok sosial tidak mempunyai ikatan kebersamaan, kecuali hanya dekat secara fisik. Kumpulan semacam ini kerap kali disebut agregasi atau kolektivitas. *Kedua*, kelompok sosial adalah sejumlah orang yang memiliki ciri-ciri tertentu. *Ketiga*, kelompok sosial adalah sejumlah orang yang memiliki pola hubungan sosial yang berstruktur, terorganisasi, serta terjadi secara berulang dan teratur. *Keempat*, kelompok sosial adalah setiap kumpulan orang yang saling berinteraksi berdasarkan kesadaran bersama atas keanggotaannya. Kesadaran ini dibangun atas nilai dan norma sosial tertentu.⁴

Kasta dan kelas menentukan organisasi sosial dan status individu dalam identifikasinya dalam kelompok, sehingga dengan demikian menentukan relasi-relasi dalam kelompok, yaitu relasi-relasi dalam kasta dan kelas. Ada cara lagi untuk memahami relasi-relasi intergroup atau hubungan antar kelompok, yaitu apa yang dinamakan jarak sosial atau *social distance* dan *ethnocentrisme*. Jarak sosial

³ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 81-82.

⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112-113.

itu ada dua macam, yaitu jarak sosial vertikal yaitu adanya rasa perbedaan antara individu dan kelompok yang didasarkan atas status.⁵

Di Indonesia juga terdapat Aliran atau organisasi sosial keagamaan, beberapa aliran ini berkembang di masyarakat dan memiliki pengikut. Seperti Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan kumpulan Islam tradisional yang berbasis pesantren sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari, Muhammadiyah dengan kumpulan muslim yang berbasis kota yang sering disebut kaum modernis yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, LDII merupakan aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Hizbut Tahrir, Ahmadiyah, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya setiap aliran ini memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Seperti perbedaan pendapat tentang penetapan hari raya Idul Fitri antara Ruqyah dan Hisab antara ulama' NU dan ulama' Muhammadiyah. Bagi kalangan cendekiawan perbedaan ini tidak akan menjadi masalah karena sudah merupakan *sunnatullah*, akan tetapi berbeda halnya bagi kaum awam. Perkara seperti ini menjadi persoalan yang sangatlah prinsipal (penting) yang dapat menimbulkan ketegangan dan dapat memicu konflik.

Desa Prayungan kecamatan Sawoo merupakan daerah yang berada di sebelah tenggara kabupaten Ponorogo. Mayoritas penduduk kecamatan Sawoo berpencaharian sebagai petani yang mana hidup dalam suasana alam pedesaan. Kondisi sosial masyarakat desa Prayungan sudah bisa dikatakan sebagai

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 80.

masyarakat yang santun, saling gotong royong, saling kerjasama dalam semua bidang kegiatan, saling toleransi khususnya antar umat beragama atau antar kelompok/organisasi. Mayoritas masyarakat desa Prayungan adalah NU, sedangkan desa Prayungan memiliki beberapa keorganisasian sosial keagamaan seperti NU, dan sebagian kecil ada kelompok LDII.

Jama'ah LDII di desa Prayungan kecamatan Sawoo terus berkembang dan eksistensi dengan mengikuti perkembangan zaman. Jama'ah LDII dalam praktik kesehariannya terlihat tertutup khususnya dalam hal ibadah amaliyah. Dakwah mereka tidak terang-terangan, melainkan melalui keluarga. Tempat-tempat pertemuan mereka berada di masjid/mushola yang dilaksanakan sesuai sholat isya'. Sedangkan pertemuan akbar dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad pagi di masjid yang cukup besar atau Pondok LDII yang berada di dusun Ngemplak desa Sawoo kecamatan Sawoo atau tepatnya dari pasar Sawoo ke arah selatan.

Melihat wacana di atas, Jama'ah LDII tetap terlihat eksis di kalangan masyarakat khususnya di desa Prayungan kecamatan Sawoo. Jama'ah LDII bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar, mereka bisa saling berbaur, saling menghormati, saling kerjasama, dan hidup rukun. Mereka dalam kesehariannya juga sama seperti masyarakat pada umumnya, ada yang bertani, berdagang, guru, pegawai dan sebagainya.

Bercerita langsung yang berada di lingkungan peneliti sendiri yang berada di dusun Ngimo Etan desa Prayungan kecamatan Sawoo, jama'ah LDII bisa

mengikuti aturan-aturan atau adat yang ada di lingkungan setempat. Mereka mampu berinteraksi dan saling berbaur dengan masyarakat yang lain. Contoh dalam hal gotong royong, ketika ada tetangga yang membangun rumah atau mempunyai hajatan pernikahan dan lain sebagainya, dan itu membutuhkan bantuan orang banyak, mereka jama'ah LDII juga mau dimintai bantuan untuk gotong royong atau istilah lain di lingkungan penulis *sambatan*. Mereka melakukannya dengan penuh semangat tanpa mengharapkan imbalan sepeserpun. Sedangkan sebaliknya ketika mereka dari salah satu Jama'ah LDII yang mempunyai hajatan, mereka juga meminta bantuan dari masyarakat sekitar. Terbukti pada waktu itu sekitar tahun 2012 di dusun Ngimo Etan desa Prayungan sedang dibangun atau merehab masjid LDII, dan saat itu juga melibatkan masyarakat sekitar untuk gotong royong atau *sambatan*. Contoh lain dalam hal kematian, ketika ada tetangga yang meninggal dunia, mereka Jama'ah LDII juga ikut dalam pengurusan jenazah hingga selesai. Dan uniknya hal-hal yang seperti itu mereka antara jama'ah LDII dan masyarakat mereka kerjakan dengan ikhlas, semangat gotong royong tanpa mengharap imbalan dan tanpa membeda-bedakan golongan/organisasi. Saling membantu atau kerjasama dalam segala bidang, tanpa melihat latar belakang mereka masing-masing.⁶

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pola Interaksi Jama'ah LDII Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)".

⁶ Observasi awal pada hari/tanggal Sabtu, 20 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pola interaksi sosial Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jama'ah LDII di desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jama'ah LDII di desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.
2. Untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jama'ah LDII di desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

- b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dalam bermasyarakat, khususnya Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar di desa Prayungan dan sekitarnya.

b. Bagi Lembaga

1. Sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan pola interaksi sosial bermasyarakat di desa Prayungan dan sekitarnya
2. Sebagai upaya perbaikan serta meningkatkan kualitas bermasyarakat yang saling santun, kerjasama serta hidup rukun
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan atas eksistensi lembaga terhadap masyarakat sekitar.

c. Bagi Pihak Lain yang Membacanya

1. Dapat memperkaya dan menambah teori-teori tentang interaksi sosial masyarakat
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca maupun peneliti, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan subbab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, maksudnya tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I :** Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II :** Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar dan pengertian interaksi, pola interaksi, dan masyarakat.
- BAB III :** Berisi tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data , teknik analisis data,

pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Lembaga LDII desa Prayungan kecamatan Sawoo yang meliputi: sejarah LDII di kecamatan Sawoo, profil lembaga, letak geografis, kegiatan-kegiatan LDII. Sedangkan deskripsi data khusus tentang pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

BAB V : Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pola interaksi sosial masyarakat maupun keagamaan di desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo memang masih sangat jarang dilakukan, namun kajian tentang pola interaksi sosial masyarakat di daerah lainnya sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk buku, penelitian lapangan, maupun penelitian kepustakaan. Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal pada pustaka yang ada, berupa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, di antaranya yaitu:

Pertama, dalam skripsinya Muhadi yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagaman (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta).⁷ Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Interaksi sosial antar umat muslim di Desa Giri Asih dalam pluralitas keberagaman ini adalah interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Giri Asih dijadikan sebagai media interaksi sosial antar umat muslim dalam setiap kegiatan sosial keagamaan.

⁷ Skripsi, Muhadi, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Adapun pola interaksi sosial masyarakat, dalam kegiatan sosial keagamaan berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Pola kerjasama masyarakat Giri Asih adalah dengan bergotong royong, yang mana dalam gotong royong memerlukan perpaduan peran untuk mencapai tujuan bersama, seperti kegiatan sosial keagamaan yang mampu memunculkan kerjasama antar elemen masyarakat untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kemudian pola interaksi sosial akomodasi yang ada dalam setiap kegiatan sosial keagamaan merupakan proses penyesuaian terhadap lingkungan yang mampu menjadikan masyarakat bersatu, dengan adanya masyarakat sosial keagamaan menjadikan masyarakat muslim dalam pluralitas keberagaman ini melakukan penyesuaian, sehingga mereka bisa melibatkan diri untuk ikut kegiatan demi kepentingan bersama dan upaya agar dapat meredam konflik antar orang perorang ataupun kelompok.

Pola interaksi sosial selanjutnya adalah asimilasi, yang berupaya mengurangi perbedaan antar umat muslim dalam pluralitas keberagaman. Dalam sosial kegiatan keagamaan yang ada, menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihargai dan sebuah keindahan tersendiri. Melalui asimilasi masyarakat menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga melahirkan sikap toleransi terhadap kelompok lain, dan melahirkan kesadaran bahwa pluralitas keberagaman merupakan warna di kehidupan masyarakat. Dan dari kegiatan sosial keagamaan inilah dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis di masyarakat.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pola interaksi sosial yang berfokus pada pola kerjasama. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, kalau penelitian terdahulu membahas tentang pola interaksi sosial antar umat muslim dalam keberagaman. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pola interaksi antara kelompok satu dengan kelompok lain atau masyarakat.

Kedua, dalam skripsinya Dhinar Asri Nurrohmah yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Muslim dan Kristiani di SMPN 1 Sooko.”⁸ Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pola interaksi sosial antara guru muslim dan kristiani di SMPN 1 Sooko, terwujud dalam interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam bentuk kerjasama primer dan asimilasi yang dilandaskan pada semangat *Ukhuwah Basyariyah*. Saling membantu dalam segala bidang termasuk dalam peringatan keagamaan, tanpa melihat latar belakang agama yang dianut menjadi media dalam usaha perbedaan diantara mereka.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang temanya ialah pola interaksi kerjasama dan gotong royong dalam segala bidang kegiatan. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian terdahulu dan berfokus pada pola interaksi sosial, perbedaannya kalau di penelitian terdahulu terfokus pada pola interaksi dan kerjasama antara guru muslim dan

⁸ Skripsi, Dhinar Asri Nurrohmah, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Ponorogo, 2014.

kristiani, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada pola interaksi dan kerjasama antara Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

B. Kajian Teori

1. Interaksi

a. Pengertian Interaksi

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.⁹

Komunikasi sosial sangat penting dalam hubungan sosial antar manusia yang terlibat dalam suatu hubungan sosial. Komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antar individu. Apabila komunikasi sosial tidak berjalan secara efektif maka pemahaman timbal balik antara individu menjadi terhambat. Terhambatnya pemahaman timbal balik dapat mengakibatkan terkendalinya hubungan sosial diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, sikap, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan salah satu

⁹ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 86-87.

instrument utama yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan perilaku, manusia berbeda dari makhluk yang lain. Perbedaan itu dapat dibandingkan dengan makhluk lain yaitu binatang. Binatang mendasarkan dalam setiap perilakunya hanya pada mekanisme yang bersifat instingtif. Dalam hal ini perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya, dalam konteks kelompok sosial diatur oleh mekanisme komunikasi berupa pertukaran simbol-simbol.

Simbol merupakan setiap objek yang secara sosial melatarbelakangi sesuatu yang lain. Simbol dapat berwujud dalam berbagai bentuk. kata-kata tertulis dan kata-kata lisan merupakan contoh paling umum dari keberadaan sebuah simbol. Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk komunikasi simbol dalam bentuk objek, seperti gaya rambut, cara berbusana, aksesoris, atau instrument-instrumen lain yang berfungsi untuk mengkomunikasikan status sosial pemakaiannya. Selain itu, gerak tubuh, yang misalnya dapat terekspresi ke dalam mimik muka, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu pesan dari seseorang kepada orang lain.¹⁰

b. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah:

¹⁰ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 47-48.

1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

2. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang tiba-tiba dapat merasa tertarik pada orang

lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.¹¹

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

➤ Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin “*con*” yang artinya bersama-sama dan “*tanga*” yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan sebagainya.

➤ Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.¹²

2. Bentuk-bentuk atau Pola Interaksi Sosial

a. Bentuk Interaksi Asosiatif

Bentuk interaksi asosiatif ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

➤ Kerjasama (*Cooperation*)

¹¹ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 88.

¹² *Ibid.*, 91.

Beberapa orang menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, sebaliknya sosiolog lainnya menganggap mereka bahwa kerjasama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerjasama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama juga timbul karena adanya koalisi (*coalition*), kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

➤ Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.¹³

b. Bentuk Interaksi Disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif ini terbagi menjadi tiga macam, diantaranya:

➤ Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan

¹³ *Ibid.*, 93.

tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

➤ Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan yang tidak suka disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

➤ Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.¹⁴

3. Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh

¹⁴ Elly M Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 94-95.

perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.¹⁵

JBAF Mayor Polak menyebutkan masyarakat (*society*) adalah wadah segenap antar hubungan sosial yang terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Kemudian pendapat dari M.M Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Sedangkan Hasan Sadzily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara sesama kaum laki-laki atau sesama kaum wanita, antara kaum laki-laki dan kaum

¹⁵ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 122.

wanita, larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia, yaitu disebut masyarakat.¹⁶

Memiliki kenyataan di lapangan, suatu kelompok masyarakat dapat berupa suatu suku bangsa. Bisa juga berlatar belakang dari berbagai suku. Contoh yang disebut masyarakat Jakarta atau Betawi pada hakikatnya berakar dan bernenek moyang dari berbagai suku. Salah satu di antaranya adalah suku Sunda, Jawa Barat. Erat kaitannya dengan itu tatanan kehidupan orang Betawi, salah satu diantaranya berakar dan berasal dari kebudayaan dan kepribadian suku Sunda, Jawa Barat. Dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat maju (masyarakat modern).

Masyarakat sederhana yang di dalam lingkungan masyarakatnya pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin, pembagian kerja dalam bentuk lain tidak terungkap dengan jelas, sejalan dengan pola kehidupan dan pola perekonomian masyarakat primitif atau belum sedemikian rupa seperti pada masyarakat maju. Sedangkan masyarakat maju atau masyarakat modern memiliki aneka ragam kehidupan sosial atau lebih akrab dengan sebutan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Organisasi kemasyarakatan itu

¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 96-97.

dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang terbatas sampai pada cakupan nasional, regional, maupun internasional.¹⁷

Masyarakat dalam aspeknya yang dinamis, terdiri dari individu-individu dan kelompok yang berada dalam interaksi. Jenis yang paling umum dari proses sosial ini adalah interaksi sosial. Dengan interaksi sosial kita maksudkan pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Atau dengan group lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku daripada partisipan.¹⁸

b) Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, ada empat unsur yang terdapat dalam masyarakat, yaitu:

- Adanya manusia yang hidup bersama (dua atau lebih)
- Mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya
- Memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan
- Merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, 97-99.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 94-96.

¹⁹ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

4. Kelompok atau Organisasi

a. Pengertian Kelompok

Dalam kehidupan sosial, manusia sebagai makhluk sosial sering melakukan interaksi interpersonal dan sosial dalam sebuah kelompok. Kajian tentang interaksi interpersonal dan sosial individu dalam kelompok dapat ditinjau dari bidang keilmuan psikologi sosial. Secara umum, kelompok dapat didefinisikan sebagai pertemuan di antara dua orang atau lebih dalam satu kesatuan perasaan dan beraktivitas secara bersama dalam pola-pola interaksi sosial yang relatif menatap. Ini berarti dalam kelompok dapat sekurangnya interaksi sosial antara dua individu.²⁰

Kelompok terbentuk karena ada sejumlah orang yang bekerjasama dengan kesamaan tujuan, yang cenderung memiliki karakteristik sama, sehingga mereka bisa berpartisipasi satu sama lain. Jika kelompok dihubungkan dengan dinamika, maka dinamika interaksi antara anggota kelompok, kohesi kelompok, kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan dalam kebersamaan tersebut. atau dinamika kelompok adalah studi yang mempelajari bagaimana kelompok itu terbentuk, interaksi anggota kelompok, sifat-sifat kelompok, aturan kelompok, pengembangan kelompok dan bagaimana hubungan antara kelompok kecil dengan kelompok besar.

²⁰ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

1) Sinergi Kelompok

Sinergi kelompok merujuk pada gagasan bahwa dua kepala lebih baik daripada satu kepala. Ada peribahasa “keseluruhan itu lebih kuat daripada sekedar jumlah dari bagian-bagiannya.” Itulah sinergi kelompok secara sederhana dapat dikatakan bahwa kehadiran kelompok acap kali lebih mampu untuk menghasilkan sebuah pekerjaan yang berkualitas tinggi dan juga mengambil keputusan yang lebih banyak daripada bekerja sendiri.²¹

2) Dukungan dan Komitmen

Sebuah kelompok akan lebih mudah menyelesaikan kegiatan atau proyek besar daripada dikerjakan secara individual. Artinya tampilan kerja kelompok akan lebih baik karena hasilnya merupakan komplementer atas berbagai ragam kemampuan individual. Apa artinya? Dukungan dan komitmen dari anggota-anggota secara individual akan menyumbang kinerja kelompok’

3) Kebutuhan Antar Pribadi

Individu acap kali bekerjasama dalam kelompok karena dalam kelompok akan mereka temukan kebutuhan-kebutuhan pribadi. William Schutz dalam teorinya FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientations*) telah mengidentifikasi tiga kebutuhan, yaitu:

²¹ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: 2014), 20.

- Inklusi, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan identitas dengan orang lain, kebutuhan untuk terlibat bersama dengan orang lain.
- Kontrol, merupakan kebutuhan untuk mengawasi orang lain. Seorang pemimpin, misalnya membutuhkan kontrol untuk menguji dan mencari bukti apakah dia mampu membawahi atau memerintah orang lain. Dan kelompok menyediakan peluang untuk hal ini. Beberapa orang tidak ingin jadi pemimpin sehingga dia punya bakat menjadi bawahan, bagi mereka kelompok menyediakan seseorang untuk menjadi pengontrol atau pemimpinnya.
- Afeksi adalah kebutuhan untuk mengembangkan relasi dengan orang lain, dikasihi, dihormati, dan disayangi. Kelompok merupakan tempat setiap orang dapat mencari dan membangun kesetia kawan yang bermutu.²²

b. Ciri Utama Kelompok

Setiap kelompok sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri utama. Tiga ciri utama kelompok adalah kepemilikan batas-batas tertentu, memiliki keberadaan objektif, dan terdapatnya orang-orang yang mengaku eksistensi suatu kelompok.

²² *Ibid.*, 20-21.

Setiap kelompok harus memiliki batas, sehingga orang merasa berada atau tidak berada dalam suatu kelompok. Batas yang menunjukkan bahwa orang-orang tertentu termasuk atau tidak termasuk sebagai anggota suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh batas-batas fisik, melainkan juga oleh batas-batas yang bersifat psikologis dan sosial. Termasuk corak-corak batas kelompok dapat dirinci sebagai berikut.²³

1. Batas Lokal Geografis, seperti kecamatan, kabupaten, atau negara
2. Batas pandangan politik atau pandangan ideologi misalnya anggota partai komunis kebanyakan adalah orang-orang yang memiliki setiap sikap anti agama, sedangkan anggota partai persatuan pembangunan biasanya adalah orang-orang yang memiliki pandangan religius.
3. Batas warisan budaya masa lalu, seperti etnik Jawa atau etnik China, etnik Yahudi atau etnik Wales
4. Batas profesi, seperti ikatan dokter Indonesia yang beranggota orang-orang yang berprofesi sebagai dokter
5. Batas status sosial ekonomi, seperti klasifikasi orang berdasar penghasilan ekonomi menjadi kelas ekonomi rendah, kelas ekonomi menengah, dan kelas ekonomi atas.²⁴

²³ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 89-90.

²⁴ *Ibid.*, 90.

c. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Ditinjau dari arti pentingnya kelompok bagi seseorang, maka kelompok dapat dibagi menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah berkumpulnya dua orang atau lebih dalam suatu pola hubungan yang bersifat langsung, intim, dan bersifat pribadi. Beberapa contoh dari kelompok primer adalah keluarga, kelompok kerja, kelompok bertetangga, rumah susun, atau kelompok bermain anak-anak disebut rukun tetangga.²⁵

Terbentuknya kelompok primer biasanya disebabkan oleh kondisi-kondisi seperti:

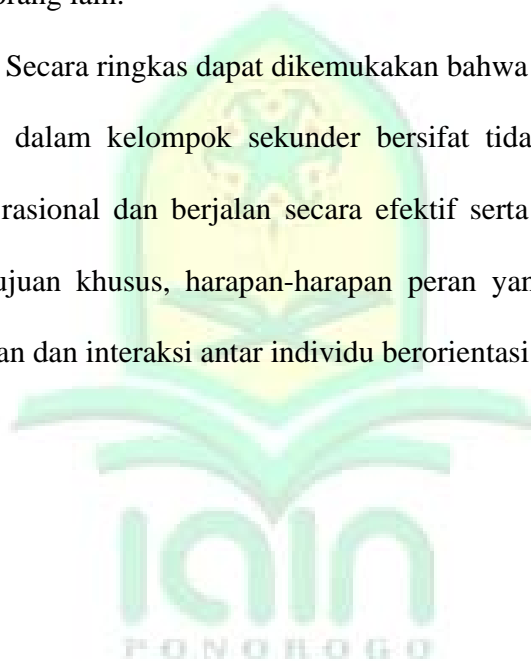
1. Kedekatan fisik yang melibatkan interaksi fisik yang secara relatif bersifat langsung. Kedekatan fisik sangat memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat intens dapat diindikasikan dengan saling bertukarnya perasaan atau pendapat di antara mereka
2. Jumlah orang yang relatif terbatas
3. Interaksi yang relatif lekat dan intens.

Sedangkan kelompok sekunder adalah jenis kelompok yang ditimbulkan oleh hubungan antara dua orang atau lebih dalam cara-cara yang bersifat tidak langsung, kurang akrab, dan tidak terlalu pribadi. Dalam interaksi antar individu dalam kelompok sekunder orang lebih jarang mengenal secara baik orang lain. Contoh-contoh kelompok

²⁵ *Ibid.*, 92.

sekunder adalah komunitas daerah elit perkotaan, lembaga pemerintahan, dan pabrik. Dalam lingkup kelompok sekunder seperti itu individu lebih cenderung berhati-hati dalam melakukan perilakunya dan lebih waspada dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kelompok sekunder orang hanya memberikan sebagian kecil bagian hidup dan kepribadiannya kepada orang lain.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa hubungan sosial antara individu dalam kelompok sekunder bersifat tidak pribadi, komunikasi bersifat rasional dan berjalan secara efektif serta efisien mengacu pada tujuan-tujuan khusus, harapan-harapan peran yang secara khusus telah ditetapkan dan interaksi antar individu berorientasi pada tujuan.²⁶



²⁶ Ibid., 93

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh tentang interaksi sosial masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Ada 5 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: *etnografis*, studi kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.²⁷

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

²⁷ Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.²⁸ Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun Ngimo Etan desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada yaitu pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

D. Sumber data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film. Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut:

1. Informan dari perorangan/ masyarakat sekitar, ketua takmir masjid Ar-Rohman (LDII), Jama'ah LDII, pemuda LDII, ketua takmir masjid Jami' kecamatan Sawoo, dan tokoh masyarakat.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

2. Dokumen data lembaga yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah : wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena yang dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan diobservasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁹

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Dalam penelitian

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 83.

ini penulis memilih wawancara terstruktur demi terarahnya saat pewawancara dan lebih memudahkan dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi tokoh jama'ah LDII Dan tokoh masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pola interaksi Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

2. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.³⁰ Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas interaksi keseharian jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan

³⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012), 64.

dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³¹

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat (1) sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.³²

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya LDII dan kegiatan-kegiatan jama'ah LDII, serta eksistensi Jama'ah LDII di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, struktur keorganisasian jama'ah LDII.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan

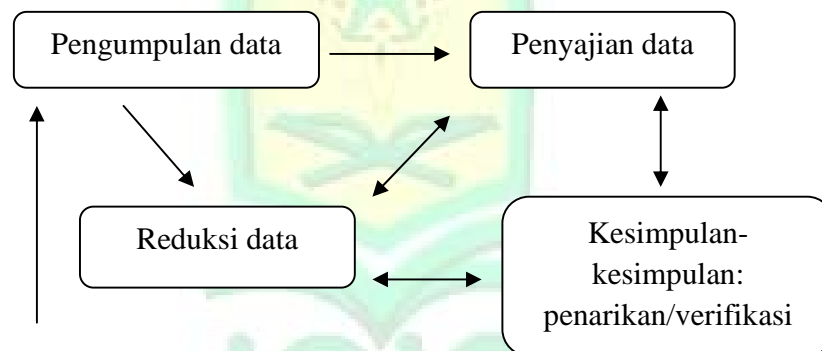
³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 217.

lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles Huberman.

Konsepnya ialah sebagai berikut:



Keterangan :

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

- penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
- b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
 - c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
 - d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³³

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member chek* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member chek* adalah proses pengecekan data

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 11-14.

oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.³⁴

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁵ Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013), 375.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171.

6. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.³⁶

³⁶ *Ibid.*, 176.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya LDII

Apabila kita mendengar Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), orang selalu mengkaitkannya dengan Lemkari, Islam Jama'ah, Darul Hadits, Yakari dan seterusnya. Ingatanpun menerawang tentang dilarangnya Islam Jama'ah oleh Kejaksaan Agung. Tidak sampai disitu, tetapi pasti ingatan kita sampai pada bagaimana kelompok ini menyesatkan dan menajiskan kelompok lain, cara pemahaman keagamaannya yang tekstual yang berakibat eksklusivme, tentang masjid dan tempat duduk yang dicuci jika habis digunakan orang lain, kawin dalam dan kawin KUA, orang lain dianggap najis, semua ilmu dan amalnya tidak sah karena tidak manqul dan sebagainya. Apakah isu-isu yang berkembang sejak puluhan tahun itu benar, *Wallahu a'alam bish-showaf*.³⁷ Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah nama baru dari sebuah aliran sesat terbesar di Indonesia, yang selama ini sudah sering berganti nama karena sering dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Lembaga ini didirikan oleh Mendiang Nur Hasan Ubaidah Lubis, awalnya bernama Darul Hadits (DH) tahun 1951. Karena ajarannya

³⁷ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Aliran Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: CV Prasasti, 2009), 5.

meresahkan masyarakat Jawa Timur maka DH dilarang oleh PAKEM – Kejaksaan Tinggi Jawa Timur. Kemudian berganti nama menjadi Islam Jama'ah. Banyak artis yang tertarik dengan ajaran ini antara lain karena adanya ajaran tebus dosa. Karena kembali meresahkan masyarakat di Jakarta akhirnya dilarang melalui SK Jaksa Agung RI No. Kep.-08/D.A/10.1971 tanggal 29 Oktober 1971.³⁸

2. Sejarah Awal Masuknya LDII di Kecamatan Sawoo

Sejarah masuknya LDII di kecamatan Sawoo bermula pada tahun 1969 yang diawali oleh Mbah Rohmat yang dahulu sehabis selesai mondok di Surabaya kemudian pulang ke kediamannya di desa Sawoo. Awal cerita Mbah Rohmat sowan kepada Mbah Suratemin seorang takmir masjid jami' kecamatan Sawoo yang berada di desa Prayungan. Mbah Rohmat ingin menanyakan kepada Mbah Suratemin bahwa siapa Kyai yang memangku masjid jami' tersebut, kemudian Mbah Suratemin memberi tahu bahwa Kyainya adalah Mbah Muhammad Mursyidi atau biasa dikenal Mbah Muh. Mbah Muhammad Mursyidi adalah seorang imam masjid Jami' dan juga guru ngaji di masjid Jami' Sawoo pada saat itu. Beliau juga seorang pedagang (pedagang beras, padi, jagung) yang kaya raya yang ia telateni setiap harinya di rumah. Ketika itu kegiatan Mbah Muhammad Mursyidi kesehariannya selain berdagang yaitu mengajar ngaji anak-anak di masjid Jami' Sawoo yang

³⁸ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 73.

beliau lakukan di waktu ba'da maghrib. Santri beliau cukup banyak, mulai dari sekitaran masjid sampai ke penjuru desa Prayungan dan desa Sawoo.

Setelah Mbah Rohmat mengetahui bahwa Kyai masjid Jami' Sawoo adalah Mbah Muhammad Mursyidi, kemudian Mbah Rohmat sowan kepada Mbah Muhammad Mursyidi di rumahnya di desa Prayungan. Kedatangan Mbah Rohmat di kediaman Mbah Muhammad Mursyidi ini dengan maksud tujuan untuk mengajak mengaji Al-Qu'an dan Hadits. Lalu mereka berbincang-bincang dan mempertimbangkan ajakan Mbah Rohmat, akhirnya Mbah Muh mau menerima ajakan Mbah Rohmat.

Konon cerita sebelum mendirikan pengajian LDII, kedua tokoh ini meminta izin terlebih dahulu kepada LDII cabang Gandu Mlarak Ponorogo dan disetujui oleh pihak LDII cabang Gandu. Kemudian mulailah kedua tokoh ini Mbah Rohmat dan Mbah Muhammad Mursyidi bersama-sama mengaji Al-Qur'an dan Hadits dan menyampaikan ajaran-ajaran LDII yang juga masih bertempat di masjid Jami' Sawoo. Santri-santripun juga mengikuti dengan semangat, tetapi lama-kelamaan ada beberapa santri yang mulai kontra dan tidak setuju dengan pengajian yang dibawakan oleh Mbah Rohmat dan Mbah Mursyidi. Jama'ah masjidpun juga banyak yang menolak pengajian kedua tokoh tersebut karena dianggap sudah menyeleweng dari ajara-ajaran yang sebelumnya dan dianggap meresahkan.

Secara geografis letak masjid Jami' kecamatan Sawoo terletak di dukuh Ngimo Etan desa Prayungan kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo

yang juga berdampingan dengan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Sawoo. Pada saat itu awal tahun 1973 yang menjadi kepala KUA adalah Pak Markum yang juga teman Mbah Muhammad Mursyidi. Keduanya sudah berteman lama. Ketika itu Pak Markum mulai kurang cocok dengan ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Mbah Muhammad Mursyidi kepada santri-santrinya. Pak Markum dan jama'ah Masjid menganggap bahwa ajaran baru yang dibawa oleh Mbah Rohmat dan Mbah Muhammad Mursyidi itu sudah menyeleweng dan dianggap sesat oleh jama'ah masjid dan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1973 mulailah terjadi pro dan kontra antara Mbah Muhammad Mursyidi dengan masyarakat dan jama'ah masjid Jami' yang tidak sejalan dengan ajarannya Mbah Muhammad Mursyidi yang dianggap menyeleweng dari ajaran sebelumnya dan meresahkan masyarakat sekitar. Mereka menolak ajarannya Mbah Muhammad Mursyidi dan untuk tidak lagi menempati masjid Jami' sebagai kegiatan pengajiannya. Saat itu pula kondisi sekitar masjid Jami' menjadi tidak aman. Selang beberapa hari kemudian, Pak Markum (Kepala KUA) mengetahui hal tersebut, kemudian Pak Markum mengeluarkan surat resmi kepada Mbah Muhammad Mursyidi beserta jama'ahnya yang sejalan dengannya untuk pindah kegiatan pengajiannya dari masjid Jami' Sawoo ke tempat yang lain. Pada akhirnya Mbah Muhammad Mursyidi menerima dan siap untuk memindahkan kegiatan pengajiannya ke tempat yang lain.

Dimulailah Mbah Muhammad Mursyidi mendirikan tempat pengajiannya di rumahnya sendiri yang lokasinya juga masih berdekatan dengan masjid Jami' Sawoo. Rumah Mbah Muhammad Mursyidi dijadikannya sebagai tempat sholat dan kegiatan pengajian jama'ah LDII. Saat itu jama'ah yang mengikuti Mbah Muhammad Mursyidi semakin banyak karena ajakan-ajakan dari jama'ah yang lain, kemudian untuk menampung jama'ah dan santri yang semakin banyak, Mbah Muhammad Mursyidi mendirikan masjid di belakang rumahnya. Saat itu pula Mbah Rohmat juga mendirikan masjid di belakang rumahnya untuk kegiatan mengaji bersama santri-santrinya. Kemudian mendirikan lagi di dusun Brajan desa Prayungan, kemudian mendirikan lagi di dusun Ngemplak Brangkal desa Sawoo.

Lambat laun jama'ah LDII semakin banyak yang menyebar di desa Prayungan dan desa Sawoo pada umumnya. Mereka jama'ah LDII memulai membentuk kepengurusan LDII yang pada saat itu diketuai oleh Mbah Muhammad Mursyidi sendiri. Untuk mengurangi membludaknya jama'ah, Mbah Muhammad Mursyidi mempunyai inisiatif untuk mendirikan masjid Besar LDII tingkat kecamatan Sawoo. Saat itu Mbah Muhammad Mursyidi meminta persetujuan kepada Pak Sahri (sekarang ketua Takmir Masjid Ar-Rohman LDII dusun Ngimo Etan desa Prayungan) untuk membeli tanah di daerah dusun Ngemplak desa Sawoo untuk didirikannya masjid. Pak Sahri menyetujui keinginan Mbah Muhammad Mursyidi tersebut. Ketika itu Mbah Muhammad Mursyidi berkata: “besok tempat ini akan jadi pondok besar”,

angan-angan Pak Sahri tidak sesampai angannya Mbah Muhammad Mursyidi saat itu. Kemudian dibentuklah panitia pembangunan masjid Besar LDII, panitia diambil dari jama'ah yang tergabung dalam kepengurusan LDII kemudian dibangunlah masjid LDII.

Sampai sekarang masjid Besar LDII masih berdiri kokoh dan banya santri yang mondok di masjid besar LDII di dusun Ngemplak desa Sawoo. Kabarnya ada 80 santri putra putri yang mondok di sana. Selain untuk kegiatan beribadah sehari-hari, masjid Besar LDII di dusun Ngemplak desa Sawoo itu juga diadakan kegiatan pengajian rutin setiap satu bulan sekali pada hari ahad pagi, yang jama'ahnya meliputi jama'ah LDII se kecamatan Sawoo bahkan luar kecamatan Sawoo.³⁹

3. Letak Geografis Desa Prayungan

Prayungan adalah sebuah desa di kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Desa Prayungan terbagi menjadi 3 dukuh, yaitu dukuh Brajan, dukuh Ngimo, dan Dukuh Besar. Luas desa Prayungan yaitu 1.146 Hektar. Jumlah penduduk desa Prayungan yaitu sekitar 4887 jiwa. Desa Prayungan kecamatan sawoo mempunyai jarak tempuh kurang lebih 20 km dari pusat kota Ponorogo.

Desa Prayungan mempunyai batas-batas desa dengan desa lain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Besuki kecamatan Sambit

³⁹ Lihat transkrip Wawancara nomor 01/W/08-VIII/2018.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sawoo kecamatan Sawoo
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tugurejo kecamatan Sawoo
 - d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kori kecamatan Sawoo.⁴⁰
4. Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Ar-Rohman (LDII) Dusun Ngimo Etan

Desa Prayungan Kecamatan Sawoo:

Takmir	: Sahri
Ketua Pengurus	: Bilal
Wakil Ketua	: Sunyoto
Sekretaris	: Jemadi
Bendahara	: Sukandar
Seksi Pendidikan	: Suwito
Seksi Peribadatan	: Sahri
Seksi Kegiatan	: Arga
Seksi Perlengkapan	: Suparlan. ⁴¹

5. Kegiatan-kegiatan Jama'ah LDII di Masjid Ar-Rohman Dusun Ngimo Etan
Desa Prayungan Kecamatan Sawoo

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan jama'ah LDII yaitu ngaji atau pengajian Al-Qur'an dan hadits Kitab hadits yang dipakai adalah *Kutubu As-Sittah* (shohih bukhori, shohih muslim, sunan nasa'i, sunan tirmidzi, sunan abu dawud, sunan ibnu

⁴⁰ Lihat transkrip Dokumentasi nomor 01/D/13-VIII/2018.

⁴¹ Lihat transkrip Dokumentasi nomor 02/D/08-VIII/2018.

majah). Kemudian dihimpun menjadi per bab, seperti bab sholat dibukukan dalam bentuk himpunan sendiri supaya mudah untuk mempelajari. dengan menggunakan metode membaca, memaknai, dan menerangkan. Sedangkan ngaji ini terbagi atas empat kelompok pengajian, diantaranya yaitu:

1. Umum, yang diadakan setiap malam selasa dan malam jum'at
2. Ibu-ibu, yang diadakan setiap malam sabtu
3. Muda-mudi, yang diadakan setiap malam rabu
4. Anak-anak/ TPA, diadakan setiap sore hari.

Adapun pengajian umum rutin setiap satu bulan sekali pada hari ahad diadakan di masjid Besar LDII di dusun Ngemplak desa Sawoo.

- b. Kegiatan sosial masyarakat yaitu seperti penyembelihn hewan qurban dan santuan anak yatim.⁴²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pola Interaksi Jama'ah LDII dengan Masyarakat Sekitar

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Sedangkan pola atau bentuk interaksi

⁴² Lihat transkrip Wawancara nomor 03/W/10-VIII/2018.

adalah suatu bentuk interaksi atau komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam keseharian masing-masing. Bentuk interaksi ini ada yang kerjasama, akomodasi, persaingan, dan pertentangan. Akan tetapi kebanyakan dalam praktiknya di masyarakat bentuk interaksi yang mereka lakukan adalah kerjasama.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar lebih mengacu kepada pola interaksi kerjasama. Dalam prakteknya sehari-hari yang dilakukan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar, mereka tergolong sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi. Jama'ah LDII dan masyarakat sekitar desa Prayungan, khususnya di lingkungan sekitar Masjid Jami' kecamatan Sawoo bisa saling hidup rukun, saling bekerjasama dalam semua bidang kegiatan, saling gotong royong tanpa memandang perbedaan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Sahri, beliau mengatakan:

”Dalam sosial bermasyarakat, jama'ah LDII diajak untuk berbudi luhur, *ngapik i tonggo teparo* (berbuat baik sesama tetangga), rukun dan kerjasama. Karena berdasarkan dalil “barang siapa yang ingin selamat di hari akhir, maka berbuat baiklah sesama tetangga. Tidak dikatakan sebagai orang yang beriman yang merasa tetangganya tidak aman”. Sosial bermasyarakat merupakan bentuk interaksi langsung atau komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain, satu orang dengan dua orang atau lebih, satu orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Mereka melakukan interaksi secara langsung dalam bentuk kegiatan keseharian-harian. Komunikasi yang dilakukan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar sangatlah baik, dalam artian saling hidup rukun tidak ada pro kontra meskipun berbeda pandangan

dalam akidah. Tetapi antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar sangatlah menjaga toleransi, tanpa membedakan golongan. Jama'ah LDII diajarkan untuk saling bekerjasama, gotong royong, menghormati adat setempat (kalau adat dukuh Ngimo Etan yaitu genduren, yasinan, tahlilan) ketika ada acara tersebut jama'ah LDII juga mengikuti dengan tiada kata lain yaitu untuk menghormati dan guna untuk menciptakan suasana kehidupan lingkungan masyarakat yang aman, tentram, dan harmonis”.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yaitu dengan bentuk interaksi kerjasama. Jama'ah LDII diajak untuk berbudi luhur, berbuat baik sesama tetangga, rukun, kerjasama dan kompak. Jama'ah LDII diajarkan untuk saling bekerjasama, gotong royong, menghormati adat setempat (kalau adat dukuh Ngimo Etan yaitu genduren, yasinan, tahlilan) ketika ada acara tersebut jama'ah LDII juga mengikuti dengan tiada kata lain yaitu untuk menghormati dan guna untuk menciptakan suasana kehidupan lingkungan masyarakat yang aman, tentram, dan harmonis. Dengan bentuk interaksi yang sedemikian itu, maka komunikasi antara jam'ah LDII dengan masyarakat sekitar, khususnya di dusun Ngimo Etan desa Prayungan sudah berjalan dengan baik. Mereka secara langsung saling berinteraksi dalam keseharian mereka masing-masing. Walaupun dalam segi ajaran akidah berbeda pandangan mereka tetap saling menjaga kerukunan, saling toleransi, dan yang terpenting adalah saling kerjasama. Di sinilah letak pola interaksi sosial yang baik, yaitu masyarakat bisa saling bekerjasama dalam segala bidang, tidak adanya pro kontra meskipun beerbeda

pandangan. Sedangkan masyarakat sendiri dituntut untuk menjadi masyarakat yang berjiwa sosial tinggi karena masyarakat yang berkenaan dan praktik langsung dalam keseharian masing-masing.⁴³

Kemudian pola interaksi jama'ah LDII dalam hal ibadah amaliyah mereka terlihat tertutup. Jama'ah LDII dakwah melalui kekeluargaan, mereka tidak langsung terjun kepada masyarakat secara luas. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Sahri, beliau mengatakan:

”Bentuk interaksi dalam hal ibadah amaliyah jama'ah LDII terlihat tertutup. Cara dakwah jama'ah LDII melalui kekeluargaan, tidak melalui masyarakat secara luas. Sedangkan dalam dakwah jama'ah LDII menggunakan hadits *kutubu as-sittah* (shohih bukhori, shohih muslim, sunan nasa'i, sunan tirmidzi, sunan abu dawud, sunan ibnu majah) untuk bahan rujukan ibadah amaliyah mereka sehari-hari. Kemudian dihimpun dalam satu himpunan atau dibukukan dalam bentuk per bab, seperti bab sholat sendiri, bab thoharoh sendiri, dan sebagainya, supaya mempermudah untuk mempelajarinya.”

Dari hasil pengamatan yang berada langsung di lokasi peneliti, yaitu di dusun Ngimo Etan desa Prayungan yang dalam adat setempat masih dilestarikannya adat genduren, slametan, tahlilan, dan yasinan. Kegiatan ini dilestarikan sampai sekarang guna untuk menghormati adat dan budaya yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu. Di dalam kegiatan ini masyarakat yang mengikuti tidak harus satu golongan yang di dalamnya mengajarkan sunnah-sunnah yang dibawa oleh wali songo yaitu seperti genduren, slametan, dan tahlilan. Akan tetapi semua masyarakat

⁴³ Lihat transkrip Wawancara nomor 01/W/08-VIII/2018.

luas termasuk jama'ah LDII dipersilahkan dan boleh mengikuti kegiatan ini meskipun dalam ajaran mereka tidak ada. Ketika mereka antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar berkumpul menjadi satu perkumpulan kecil maupun besar, tidak ada satupun di antara mereka yang membicarakan bahwa ajaran seperti ini tidak ada dan sebaliknya ajaran seperti ini sudah ada sejak dahulu. Mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi langsung tiada kata lain adalah untuk menumbuhkan rasa kerukunan, kerjasama yang baik dan untuk menciptakan suasana lingkungan yang harmonis.⁴⁴

Dengan contoh yang serupa yaitu moment nasional Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, pada saat itu di masjid Jami' kecamatan Sawoo sedang diadakan Tasyakuran dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 73. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Pemerintah kecamatan Sawoo yang bertempat di masjid Jami' kecamatan Sawoo. Kegiatan dimulai ba'da shubuh dengan sema'an Al-Qur'an sampai menjelang maghrib, kemudian dilanjutkan ba'da maghrib sujud syukur dan tasyakuran. Acara ini dihadiri oleh Jajaran Forpinka Kecamatan Sawoo dan juga masyarakat sekitar termasuk jama'ah LDII. Kegiatan tasyakuran do'a bersama dan sujud syukur ini tiada maksud lain adalah

⁴⁴ Lihat transkrip Observasi nomor 01/O/02-VI/2018.

untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa pahlawan para pendiri bangsa ini. Ketika itu Bapak Camat Sawoo Bapak Setiyo Hari Sujatmiko, beliau mengatakan:

“Kita ini bangsa yang besar, kita hidup di masyarakat pedesaan yang aman, tentram, dan damai ini harus kita jaga. Kita harus saling rukun, saling bekerjasama yang baik, saling gotong royong, dan saling berbuat kebaikan sesama tetangga. Kita ini saudara, sama tidak ada yang berbeda, agama kita sama, Islam, meskipun ada satu dua kelompok/golongan yang berbeda ajaran, jangan sampai memecah belah persatuan dan kerukunan kita. Kita harus saling toleransi satu sama lain, saling bekerjasama, gotong royong, dan hidup rukun”.

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, Bapak Camat memberi pesan singkat kepada masyarakat supaya menjaga kerukunan, saling bekerjasama yang baik, gotong royong. Meskipun ada satu dua kelompok/golongan yang berbeda ajaran, masyarakat diminta untuk saling menghormati dan bertoleransi. Dikarenakan hal tersebut untuk mewujudkan suasana lingkungan masyarakat di kecamatan Sawoo yang aman, tentram, dan harmonis.⁴⁵

Interaksi sosial jama'ah LDII tidak lepas dari ajaran dan mengedepankan berbudi luhur, rukun, kerjasama, dan kompak, sehingga masyarakat sekitar bisa menerima dan merespons hubungan timbal balik yang dilakukan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar. Karena secara langsung jamaa'ah LDII dan masyarakat dalam bermasyarakat

⁴⁵ Lihat transkrip Observasi nomor 02/O/16-VIII/2018.

mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang berjiwa sosial sesuai ajaran agama Islam. Melihat langsung dari lokasi peneliti yaitu di Dusun Ngimo Etan desa Prayunagn, mereka antara Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang berjiwa sosial yang tinggi dan baik. karena dalam prakteknya sehari-hari, hubungan jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar selalu adem, dalam artian tidak ada pro dan kontra antara kedua belah pihak. Keduanya saling berkomunikasi dan kerjasama yang baik dan dengan tidak adanya mis komunikasi sehingga hubungan sosial mereka dalam kesehari-hariannya sudah berjalan dengan baik seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga dari hal tersebut, jama'ah LDII yang berada dan tinggal di lingkungan dusun Ngimo Etan desa Prayungan bisa diterima langsung oleh masyarakat sekitar seolah-olah dianggap sebagai keluarga sendiri. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Bilal, beliau mengatakan:

”Interaksi sosial jama'ah LDII tidak lepas dari ajaran berbudi luhur, rukun, kerjasama, dan kompak. Jama'ah LDII selalu mengedepankan *“ngepik i tonggo teparo”* berbuat baik, rukun sesama tetangga, sehingga masyarakat sekitar bisa menerima dan merespons hubungan timbal balik yang dilakukan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar. Karena secara langsung jamaa'ah LDII dan masyarakat dalam bermasyarakat mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang berjiwa sosial sesuai ajaran agama Islam. Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar melakukan komunikasi dan kerjasama yang baik dan dengan tidak adanya mis komunikasi

sehingga hubungan sosial mereka dalam kesehari-hariannya sudah berjalan dengan baik seperti masyarakat pada umumnya”.⁴⁶

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang berada di dusun Ngimo Etan desa Prayungan, interaksi jama'ah LDII yang terbilang dalam bentuk interaksi kerjasama dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang mereka adakan. Kegiatan sosial diantaranya yaitu kegiatan penyembelihan hewan qurban yang diadakan di Masjid Ar-Rohman (LDII) di dusun Ngimo Etan desa Prayungan. Kegiatan ini dilakukan selain untuk mengikuti sunnah, juga untuk menjaga kerukunan antar ummat. Kegiatan ini diikuti oleh jama'ah LDII juga sebagian kecil masyarakat sekitar. Mereka dari kedua belah pihak saling membantu dan bekerjasama dengan baik dan kompak. Setelah penyembelihan hewan qurban ini selesai, jama'ah LDII membagi-bagikan daging qurban kepada masyarakat sekeliling masjid hingga merata tanpa memandang itu jama'ah LDII atau bukan. Hal inilah yang diharapkan oleh masyarakat luas, yaitu saling membantu satu sama lain, saling interaksi dan komunikasi yang baik meskipun berbeda ajaran. Ketika masyarakat sekitar mempunyai hajat, jama'ah LDII juga siap untuk diminta bantuannya, begitupun sebaliknya ketika jama'ah LDII mempunyai hajat maka masyarakat sekitar juga siap untuk membantu.⁴⁷

⁴⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor 02/W/09-VIII/2018.

⁴⁷ Lihat transkrip Observasi nomor 04/O/23-VIII/2018.

Sebenarnya jama'ah LDII mempunyai keinginan yang besar untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang lainnya, akan tetapi menurut pengakuan jama'ah mungkin belum ada tempat dan waktu yang tepat untuk mengadakan kegiatan sosial masyarakat. Hal yang sedemikian ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunyoto, beliau mengatakan:

”Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat untuk sementara ini belum ada. Sebenarnya mempunyai keinginan yang besar untuk mengadakan kegiatan sosial yang secara langsung terjun ke lapangan atau di masyarakat, akan tetapi mungkin tempatnya yang belum ada. Kegiatan sosial lain yang sudah ada yaitu seperti penyembelihan hewan qurban, santunan anak yatim yang diadakan di kalangan jama'ah LDII sendiri dan juga melibatkan jama'ah atau masyarakat sekitar. Selain itu juga ikut andil dalam kegiatan masyarakat yang berupa kerjabakti atau gotong royong membangun masjid, memperbaiki jalan, dan sebagainya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan sosial sangatlah penting dilakukan di masyarakat. Karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkenaan langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat bisa berinteraksi dan berhubungan langsung antara satu sama yang lain dan bisa menciptakan kerjasama yang baik. Akan tetapi dari jama'ah LDII belum dapat merealisasikan kegiatan sosial yang lain selain kegiatan penyembelihan hewan qurban dan kerjabakti di lingkungan dikarenakan terkendala waktu dan tempat.⁴⁸

⁴⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor 03/W/10-VIII/2018.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan sosial serupa yang dilakukan oleh jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yaitu dalam hal kerjabakti dan gotong royong. Pada saat itu di masjid Jami' kecamatan Sawoo sedang diadakan perbaikan lantai masjid, dikarenakan lantai masjid yang sudah lama dan mulai rusak sehingga diputuskan untuk diganti dengan yang baru. Ketika itu masyarakat sekeliling masjid Jami' diminta bantuannya untuk bekerjabakti dan gotong royong. Masyarakat yang datang sangat antusias, mulai dari kalangan tua, muda mereka sama-sama bergotong royong dengan tanpa mengharap imbalan sepeserpun melainkan mencari ridlo Allah SWT. Selain masyarakat sekitar, jama'ah LDII juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong memperbaiki masjid tersebut. Antusias dari jama'ah LDII juga sangat tinggi, mereka sangat senang dengan diikutkannya gotong royong dalam perbaikan masjid Jami' tersebut, karena mereka merasa disegani dengan masyarakat pada umumnya meskipun mereka berbeda ajaran dengan jama'ah masjid Jami' kecamatan Sawoo. Kerjabakti mereka kerjakan diwaktu pagi hari dan sore hari. Ketika ada lembur, mereka kadang juga kerjakan di waktu malam hari. Kerjabakti mereka kerjakan bersama-sama dengan kerjasama dan semangat kekompakan yang terbilang dengan antusias yang sangat tinggi. Dari kegiatan sosial itulah dapat diamati bahwa bentuk sosial mereka sangat tinggi, mereka kedua belah pihak tidak pernah membedakan

golongan atau kelompok melainkan yang ada adalah jiwa kerukunan dan persatuan mereka sangat tinggi.⁴⁹

Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh jama'ah LDII, selain kegiatan sosial juga mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini tujuannya yaitu untuk menunjang keberlangsungannya dalam peribadatan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunyoto, beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan jama'ah LDII yaitu setiap ba'da isya' diadakan ngaji Al-Qur'an dan Hadits dengan metode ustadznya membacakan, memaknai kemudian diterangkan, kemudian santri mendengarkan. Kitab hadits yang dipakai adalah *Kutubu As-Sittah* (shohih bukhori, shohih muslim, sunan nasa'i, sunan tirmidzi, sunan abu dawud, sunan ibnu majah). Kemudian dihimpun menjadi per bab, seperti bab sholat dibukukan dalam bentuk himpunan sendiri supaya mudah untuk mempelajari. Selain itu juga ada ngaji sorogan Al-Qur'an. Kegiatan pengajian ini terbagi dalam 4 kelompok, yang pertama kelompok pengajian umum setiap malam selasa dan malam jum'at, kelompok kedua ibu-ibu, yaitu setiap malam sabtu, kelompok ketiga muda-mudi, yaitu setiap malam rabu, dan kelompok keempat anak-anak yaitu setiap sore hari. Adapun pengajian akbar diadakan setiap satu bulan sekali tepatnya hari ahad yang bertempat di masjid Besar LDII di dukuh Ngemplak desa Sawoo.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan keagamaan jama'ah LDII sudah terbilang padat jadwal. Kegiatan tersebut diadakan dalam rangka untuk keberlangsungannya kegiatan peribadatan sehari-hari yang

⁴⁹ Lihat transkrip Observasi nomor 03/O/06-V/2018.

mereka kerjakan di masjid Ar-Rohman dusun Ngimo Etan desa Prayungan. Kegiatan keagamaan yang mereka kerjakan yaitu mengaji Al-Qur'an dan hadits. Metode yang mereka ajarkan dengan metode membaca, memaknai, dan menerangkan. Adapun pengajian tersebut terbagi atas empat kelompok. Kelompok pertama diikuti oleh umum, yaitu setiap malam selasa dan malam jum'at. Kelompok kedua diikuti oleh ibu-ibu yang diadakan setiap malam sabtu. Kelompok ketiga diikuti oleh muda-mudi yang diadakan pada malam rabu. Sedangkan keempat oleh anak-anak atau TPA yang diadakan setiap sore hari. Adapun pengajian akbar yang dihadiri seluruh jama'ah LDII se kecamatan Sawoo bahkan luar kecamatan Sawoo diadakan di masjid Besar LDII di dukuh Ngemplak desa Sawoo. Kegiatan keagamaan ini hanya diikuti oleh jama'ah LDII sendiri.⁵⁰

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Jama'ah LDII di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Masyarakat dalam aspeknya yang dinamis, terdiri dari individu-individu dan kelompok yang berada dalam interaksi. Jenis yang paling umum dari proses sosial ini adalah interaksi sosial. Dengan interaksi sosial kiata maksudkan pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya

⁵⁰ Lihat transkrip Wawancara nomor 03/W/10-VIII/2018.

dan di dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Atau dengan group lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku daripada partisipan. Sedangkan unsur-unsur masyarakat di sini yaitu, adanya manusia yang hidup bersama (dua atau lebih), mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya, memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan, merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan. Sedangkan persepsi di sini diartikan sebagai tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

Kemudian dalam realita yang ada, masyarakat memandang bahwa dengan adanya jama'ah LDII di kecamatan Sawoo, khususnya di dusun Ngimo Etan desa Prayungan tidaklah membawa dampak negatif, melainkan membawa dampak positif. Hal itu terbukti dalam tata cara pergaulan jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang sangat baik. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Istadi, beliau mengatakan:

“Melihat masyarakat di kecamatan Sawoo khususnya di sekitar lingkungan masjid Jami' kecamatan Sawoo di dukuh Ngimo Etan desa Prayungan sangatlah bermacam-macam, mulai dari masyarakat umum, masyarakat yang agamis, juga masyarakat abangan. Akan tetapi dari semua unsur golongan tersebut tidak menjadikan mereka untuk saling membeda-bedakan antara satu sama yang lain. Tata cara pergaulan mereka sangat baik. Mereka tetap mematuhi dan menghormati adat istiadat yang berlaku. Ketika ada jama'ah LDII yang menurut masyarakat pada

umumnya di desa Prayungan, yang menurut pandangan mereka LDII adalah ajaran yang kurang pas dan sedikit menyeleweng dari ajaran-ajaran yang masyarakat ikuti, karena mayoritas masyarakat desa Prayungan adalah tergabung dalam ajaran NU yang merupakan organisasi Islam terbesar se Indonesia. Akan tetapi dari semua perbedaan tersebut, masyarakat desa Prayungan tetap menghormati perbedaan khususnya kepada jama'ah LDII yang semakin hari kian banyak jama'ahnya. Mereka antara kedua belah pihak tetap saling hidup rukun, saling kerjasama, gotong royong dan saling toleransi. Dikarenakan hal yang sedemikian guna untuk menciptakan suasana yang harmonis di desa Prayungan, khususnya di lingkungan sekitar masjid Jami' kecamatan Sawoo”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat di desa Prayungan terbagi menjadi beberapa unsur, ada masyarakat yang agamis, masyarakat umum, dan masyarakat abangan. Ketika mereka memandang bahwa ada sekelompok jama'ah LDII di desa Prayungan, mereka tidak begitu menghiraukan adanya perbedaan. Walaupun dalam pengakuan masyarakat sendiri bahwasanya LDII tersebut merupakan aliran yang kurang pas dan dianggap menyeleweng. Masyarakat bisa menerima dengan baik dengan adanya jama'ah LDII di sekitarnya. Karena masyarakat beranggapan bahwa tata cara bersosial jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar sudah baik. Yang terpenting dalam bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun, saling bekerjasama, gotong royong, toleransi, dan menghormati perbedaan. Selama jama'ah LDII tidak menentang adat istiadat yang masih berlaku di masyarakat, masyarakat tidak akan pernah membenci jama'ah LDII, melainkan mereka akan terus bekerjasama antara masyarakat dengan jama'ah LDII, hal yang sedemikian guna untuk

menciptakan suasana yang aman, tentram, dan harmonis di desa Prayungan kecamatan Sawoo. Itulah cita-cita dan keinginan besar yang dimiliki oleh masyarakat secara luas.⁵¹

Dalam bermasyarakat, memiliki keinginan dan kemajuan itu merupakan cita-cita besar masyarakat. Dalam hal berdagang misalnya, dulu mulai dari kecil mulai ia telateni dan telateni, kemudian lama-kelamaan akan menjadi besar dan mengalami perkembangan. Sama halnya dengan berorganisasi, organisasi juga seperti itu entah itu organisasi kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan atau ormas Islam. Dalam hal ini masyarakat desa Prayungan kecamatan Sawoo dihadapkan langsung dengan sekelompok ormas Islam yaitu jama'ah LDII, yang mana semakin hari semakin berkembang pesat jama'ahnya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutris. Beliau mengatakan:

"Masyarakat di desa Prayungan dan kecamatan Sawoo pada umumnya sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang dewasa. Dalam arti kata, masyarakat sudah bisa menilai dan memilah-milah mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan. Demikian juga masyarakat juga ingin eksis dan berkembang dalam segala bidang apapun, mulai dari perekonomiannya, organisasi kemasyarakatannya (seperti karang taruna), bahkan juga ormas Islam atau organisasi keagamaan. Berkaitan dengan adanya ormas Islam atau keagamaan, yang dimana di desa Prayungan itu ada sekelompok jama'ah LDII yang semakin hari semakin berkembang pesat, masyarakat tidak mempermasalahkan hal yang sedemikian itu, bahkan masyarakat menerima atas kenyataan yang ada dan harus mereka hadapi. Selama kelompok tersebut tidak

⁵¹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/12-VIII/2018.

mengganggu masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar, maka tidak ada masalah yang harus dipermasalahkan. Yang terpenting adalah antara masyarakat yang satu dengan yang lain, antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar bisa menjaga ketenangan lingkungan, bisa menjaga kerukunan dan saling kerjasama yang baik, sehingga masyarakat umum bisa menerima jama'ah LDII untuk bersama-sama menciptakan suasana kerukunan dan kerjasama yang baik di desa Prayungan kecamatan Sawoo.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa Masyarakat di desa Prayungan dan kecamatan Sawoo pada umumnya sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang dewasa. Dalam arti kata, masyarakat sudah bisa menilai dan memilah-milah mana yang yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan. Demikian juga masyarakat juga ingin eksis dan berkembang dalam segala bidang apapun, mulai dari perekonomiannya, organisasi kemasyarakatannya (seperti karang taruna), bahkan juga ormas Islam atau organisasi keagamaan. Berkaitan dengan adanya ormas Islam atau keagamaan, yang dimana di desa Prayungan kecamatan Sawoo itu ada sekelompok jama'ah LDII yang semakin hari semakin berkembang pesat, masyarakat tidak mempermasalahkan hal yang sedemikian itu, bahkan masyarakat menerima atas kenyataan yang ada dan harus mereka hadapi. Selama kelompok tersebut tidak mengganggu masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar, maka tidak ada masalah yang harus dipermasalahkan. Yang terpenting adalah antara masyarakat yang satu dengan yang lain, antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar bisa menjaga ketenangan lingkungan, bisa menjaga kerukunan dan saling

kerjasama yang baik, sehingga masyarakat umum bisa menerima jama'ah LDII untuk bersama-sama menciptakan suasana kerukunan dan kerjasama yang baik di desa Prayungan dan kecamatan Sawoo pada umumnya.⁵²



⁵² Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/13-VIII/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Pola Interaksi Jama'ah LDII dengan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan penelitian yang berada di lingkungan dusun Ngimo Etan desa Prayungan dan sekitarnya, bahwa pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar merupakan bentuk pola interaksi kerjasama. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat membutuhkan kerjasama yang baik antara satu dengan yang lain dalam semua bidang apapun.

Sebagai lingkungan pedesaan yang mayoritas masyarakatnya santun dan saling hidup rukun satu sama lain, bahwa dibalik itu semua ada sesuatu hal yang sangat berperan yaitu bentuk interaksi. Dimana bentuk atau pola interaksi ini dapat dilakukan dengan adanya pihak satu dengan yang lain yang saling berkomunikasi dengan baik. Selain itu juga membutuhkan kerjasama yang baik dalam semua aspek sosial, baik itu dalam keagamaan maupun sosial di masyarakat. Pola interaksi yang dilakukan oleh jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar lebih mengacu kepada pola interaksi kerjasama. Dalam prakteknya sehari-

hari yang dilakukan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar, mereka tergolong sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi. Jama'ah LDII dan masyarakat desa Prayungan dan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekitar masjid Jami' kecamatan Sawoo bisa saling hidup rukun, saling bekerjasama dalam semua bidang kegiatan, saling gotong royong tanpa memandang perbedaan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang berada di dusun Ngimo Etan desa Prayungan dan sekitarnya lebih mengacu kepada pola interaksi kerjasama. Pola interaksi kerjasama tersebut dapat dilihat bahwa kedua belah pihak saling mengadakan komunikasi dan gotong royong yang baik, sehingga dalam praktiknya sehari-hari dilingkungan mereka sudah berjalan dengan baik.

Kemudian pola interaksi dalam ibadah amaliyah jama'ah LDII terlihat tertutup. Cara dakwah mereka melalui kekeluargaan, tidak melalui masyarakat secara luas. Sedangkan dalam dakwah mereka menggunakan hadits *kutubu as-sittah* (*shohih bukhori, shohih muslim, sunan nasa'i, sunan tirmidzi, sunan abu dawud, sunan ibnu majah*) untuk bahan rujukan ibadah amaliyah mereka sehari-hari. Kemudian dihimpun dalam satu himpunan atau dibukukan dalam bentuk per bab, seperti bab sholat sendiri, bab thoharoh sendiri, dan sebagainya, supaya mempermudah untuk mempelajarinya.

Dusun Ngimo Etan desa Prayungan yang masyarakatnya masih menghormati dan melestarikan tradisi adat istiadat setempat, di mana tradisi tersebut seperti tradisi *genduren* dan *tahlilan*. Kegiatan ini dilestarikan sampai sekarang guna untuk menghormati adat dan budaya yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu. Di dalam kegiatan ini masyarakat yang mengikuti tidak harus satu golongan yang di dalamnya mengajarkan sunnah-sunnah yang dibawa oleh wali songo yaitu seperti *genduren*, *slametan*, dan *tahlilan*. Akan tetapi semua masyarakat luas termasuk jama'ah LDII dipersilahkan dan boleh mengikuti kegiatan ini meskipun dalam ajaran mereka tidak ada. Ketika mereka antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar berkumpul menjadi satu perkumpulan kecil maupun besar, tidak ada satupun di antara mereka yang membicarakan bahwa ajaran seperti ini tidak ada dan sebaliknya ajaran seperti ini sudah ada sejak dahulu. Mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi langsung tiada kata lain adalah untuk menumbuhkan rasa kerukunan, kerjasama yang baik dan untuk menciptakan suasana lingkungan yang harmonis.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa masyarakat dusun Ngimo Etan desa Prayungan masih melestarikan tradisi *genduren* dan *tahlilan*. Ketika masyarakat mengadakan kegiatan tersebut, jama'ah LDII juga mengikuti kegiatan tersebut dengan tiada kata lain untuk menghormati adat dan tradisi meskipun dalam pandangan ajaran mereka tradisi tersebut tidak ada. Itu semua mereka lakukan untuk bentuk rasa hormat terhadap adat setempat dan untuk menciptakan suasana lingkungan yang harmonis dan saling toleransi.

Kegiatan yang serupa seperti moment nasional Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, pada saat itu di masjid Jami' kecamatan Sawoo sedang diadakan Tasyakuran dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 73. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Pemerintah kecamatan Sawoo yang bertempat di masjid Jami' kecamatan Sawoo. Kegiatan dimulai ba'da shubuh dengan sema'an Al-Qur'an sampai menjelang maghrib, kemudian dilanjutkan ba'da maghrib sujud syukur dan tasyakuran. Acara ini dihadiri oleh Jajaran Forpinka Kecamatan Sawoo dan juga masyarakat sekitar serta jama'ah LDII. Kegiatan tasyakuran do'a bersama dan sujud syukur ini tiada maksud lain adalah untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa pahlawan para pendiri bangsa ini.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa jama'ah LDII juga memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Kecintaan mereka kepada negara sangatlah besar, terbukti mereka mau memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia yang mana kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk sujud syukur dan tyasakuran do'a bersama dalam rangka peringatan HUT RI yang ke 73. Kegiatan tersebut diadakan oleh pemerintah kecamatan Sawoo yang bertempat masjid Jami' kecamatan Sawoo dan menjadi agenda tahunan.

Interaksi sosial masyarakat yang berada di dusun Ngimo Etan desa Prayungan, yaitu antara Jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang berjiwa sosial yang tinggi dan baik. karena dalam prakteknya sehari-hari, hubungan jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar

selalu adem, dalam artian tidak ada pro dan kontra antara kedua belah pihak. Keduanya saling berkomunikasi dan kerjasama yang baik dan dengan tidak adanya mis komunikasi sehingga hubungan sosial mereka dalam kesehari-hariannya sudah berjalan dengan baik seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga dari hal tersebut, jama'ah LDII yang berada dan tinggal di lingkungan dusun Ngimo Etan desa Prayungan bisa diterima langsung oleh masyarakat sekitar seolah-olah dianggap sebagai keluarga sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa hubungan antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan dusun Ngimo Etan desa Prayungan selalu adem. Mereka selalu menjaga kerukunan, selalu berkomunikasi yang baik, sehingga tidak timbul pro dan kontra antara jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar.

Adapun kegiatan sosial yang berjalan dimasyarakat juga bentuk apresiasi kerjasama yang baik antara jama'ah LDII dengan masyarakat. Kegiatan sosial diantaranya yaitu kegiatan penyembelihan hewan qurban yang diadakan di masjid Ar-Rohman (LDII) di dusun Ngimo Etan desa Prayungan. Kegiatan ini dilakukan selain untuk mengikuti sunnah, juga untuk menjaga kerukunan antar ummat. Kegiatan ini diikuti oleh jama'ah LDII juga sebagian kecil masyarakat sekitar. Mereka dari kedua belah pihak saling membantu dan bekerjasama dengan baik dan kompak. Setelah penyembelihan hewan qurban ini selesai, jama'ah LDII membagi-bagikan daging qurban kepada masyarakat sekeliling masjid hingga merata tanpa memandang itu jama'ah LDII atau bukan. Hal inilah yang

diharapkan oleh masyarakat luas, yaitu saling membantu satu sama lain, saling interaksi dan komunikasi yang baik meskipun berbeda ajaran. Ketika masyarakat sekitar mempunyai hajat, jama'ah LDII juga siap untuk dimanta bantuannya, begitupun sebaliknya ketika jama'ah LDII mempunyai hajat maka masyarakat sekitar juga siap untuk membantu.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa penyembelihan qurban merupakan kegiatan sosial yang langsung bekecimpung dengan masyarakat luas. Kegiatan ini selain untuk mengikuti sunnah yaitu untuk merawat kerukunan, kerjasama dan rasa toleransi yang tinggi. Kegiatan penyembelihan hewan qurban yang diadakan oleh jama'ah LDII di dusun Ngimo Etan desa Prayungan yang bertempat di masjid Ar-Rohman (LDII) ini juga melibatkan sejumlah masyarakat sekitar. Sehingga kegiatan ini sangat baik untuk dilestarikan meskipun berbeda kelompok atau golongan akan tetapi tetap menjaga persatuan dan kerukunan.

Dalam kegiatan sosial masyarakat, masyarakat luas pada umumnya dianjurkan untuk ikut berpartisipasi guna untuk mensukseskan dan melancarkan kegiatan tersebut. Kegiatan sosial tersebut berupa kegiatan yang diadakan baik dari pihak pemerintah, instansi, takmir masjid, maupun dari pihak masyarakat sendiri.

Kegiatan sosial serupa yang dilakukan oleh jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yaitu dalam hal kerjabakti dan gotong royong. Pada saat itu di masjid Jami' kecamatan Sawoo sedang diadakan perbaikan lantai masjid,

dikarenakan lantai masjid yang sudah lama dan mulai rusak sehingga diputuskan untuk diganti dengan yang baru. Ketika itu masyarakat sekeliling masjid jami' diminta bantuannya untuk bekerjabakti dan gotong royong. Masyarakat yang datang sangat antusias, mulai dari kalangan tua, muda mereka sama-sama bergotong royong dengan tanpa mengharap imbalan sepeserpun melainkan mencari ridlo Allah SWT.

Selain masyarakat sekitar, jama'ah LDII juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong memperbaiki masjid tersebut. Antusias dari jama'ah LDII juga sangat tinggi, mereka sangat senang dengan diikutkannya gotong royong dalam perbaikan masjid Jami' tersebut, karena mereka merasa disegani dengan masyarakat pada umumnya meskipun mereka berbeda golongan atau kelompok dengan jama'ah masjid Jami' kecamatan Sawoo, melainkan yang ada adalah jiwa kerukunan dan persatuan mereka sangat tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan-kegiatan sosial seperti kerjabakti, gotong royong ini patut untuk terus dilestarikan. Karena dalam bermasyarakat bentuk sosial seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi lingkungan yang berada di pedesaan. Kerjabakti yang diadakan oleh takmir masjid Jami' kecamatan Sawoo ini merupakan bentuk kegiatan sosial yang mana untuk menggerakkan semangat masyarakat untuk lebih erat lagi dalam menjalin hubungan antar kelompok. Jama'ah LDII juga ikut dilibatkan dalam kegiatan ini, mereka tidak memandang perbedaan melainkan mengedepankan kerukunan, kerjasama yang baik dan rasa toleransi yang tinggi.

Selain dalam kegiatan sosial, jama'ah LDII juga mengadakan kegiatan pengajian AL-Qur'an dan hadits. Kegiatan tersebut diadakan dalam rangka untuk keberlangsungannya kegiatan peribadatan sehari-hari yang mereka kerjakan di masjid Ar-Rohman dusun Ngimo Etan desa Prayungan. Kegiatan keagamaan yang mereka kerjakan yaitu mengaji Al-Qur'an dan hadits. Metode yang mereka ajarkan yaitu dengan metode membaca, memaknai, dan menerangkan. Adapun pengajian tersebut terbagi atas empat kelompok. Kelompok pertama diikuti oleh umum yang diadakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Kelompok kedua diikuti oleh ibu-ibu yang diadakan setiap malam Sabtu. Kelompok ketiga diikuti oleh muda-mudi yang diadakan pada malam Rabu. Sedangkan keempat yaitu anak-anak atau TPA yang diadakan setiap sore hari. Adapun pengajian akbar yang dihadiri seluruh jama'ah LDII se kecamatan Sawoo bahkan luar kecamatan Sawoo diadakan di masjid besar LDII di dukuh Ngemplak desa Sawoo. Kegiatan keagamaan ini hanya diikuti oleh jama'ah LDII sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa jama'ah LDII sudah mempunyai agenda kegiatan keagamaan. Kegiatan yang mereka adakan yaitu pengajian al-qur'an dan hadits dan diikuti oleh jama'ah LDII sendiri. Pengajian mereka terbagi atas empat kelompok, yaitu kelompok pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian muda-mudi, dan anak-anak (TPA). Menurut jama'ah LDII kegiatan ini merupakan kegiatan peribadatan mereka sehari-hari.

B. Analisis Data Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Jama'ah LDII di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Masyarakat dalam aspeknya yang dinamis, terdiri dari individu-individu dan kelompok yang berada dalam interaksi. Jenis yang paling umum dari proses sosial ini adalah interaksi sosial. Dengan interaksi sosial kita maksudkan pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Atau dengan group lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku daripada partisipan.

Kemudian dalam realita yang ada, masyarakat memandang bahwa dengan adanya jama'ah LDII di desa Prayungan, khususnya di dusun Ngimo Etan desa Prayungan tidaklah membawa dampak negatif, melainkan membawa dampak positif. Hal itu terbukti dalam tata cara pergaulan jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar yang sangat baik. masyarakat di desa Prayungan terbagi menjadi beberapa unsur, ada masyarakat yang agamis, masyarakat umum, dan masyarakat abangan. Ketika mereka memandang bahwa ada sekelompok jama'ah LDII di desa Prayungan, mereka tidak begitu menghiraukan adanya perbedaan. Walaupun dalam pengakuan masyarakat sendiri bahwasanya LDII tersebut merupakan aliran yang kurang pas dan dianggap menyeleweng. Masyarakat bisa menerima dengan baik dengan adanya jama'ah LDII di sekitarnya. Karena masyarakat beranggapan bahwa tata cara bersosial jama'ah LDII dengan

masyarakat sekitar sudah baik. Yang terpenting dalam bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun, saling bekerjasama, gotong royong, toleransi, dan menghormati perbedaan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa masyarakat yang berada di desa Prayungan dan sekitarnya terbagi menjadi beberapa unsur atau kelompok, ada masyarakat abangan, masyarakat agamis, dan masyarakat umum. Masyarakat terkadang memiliki pandangan masing-masing yang berbeda-beda. Ada yang memandang bahwa kelompok A merupakan kelompok yang kurang baik, sedangkan ada yang memandang lagi kelompok A yang paling baik. Ketika di masyarakat desa Prayungan dihadapkan dengan golongan atau sekelompok jama'ah LDII, masyarakat desa Prayungan tidak begitu menghiraukan adanya jama'ah LDII tersebut. Mereka sudah faham bahwa mereka berbeda dalam ajaran keagamaan, dan menganggap bahwa ajaran LDII itu dianggap sedikit menyimpang. Akan tetapi masyarakat desa Prayungan bisa menerima jama'ah LDII, sehingga mereka tampak kejelasan bahwa mereka itu berbeda tetapi pada dasarnya semuanya adalah sama.

Masyarakat di desa Prayungan dan kecamatan Sawoo pada umumnya sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang dewasa. Dalam arti kata, masyarakat sudah bisa menilai dan memilah-milah mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan. Demikian juga masyarakat juga ingin eksis dan berkembang dalam segala bidang apapun, mulai dari perekonomiannya, organisasi kemasyarakatannya (seperti karang taruna), bahkan juga ormas Islam

atau organisasi keagamaan. Berkaitan dengan adanya ormas Islam atau keagamaan, yang dimana di desa Prayungan dan sekitarnya terdapat sekelompok jama'ah LDII yang semakin hari semakin berkembang pesat, masyarakat tidak mempermasalahkan hal yang sedemikian itu, bahkan masyarakat menerima atas kenyataan yang ada dan harus mereka hadapi. Selama kelompok tersebut tidak mengganggu masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar, maka tidak ada masalah yang harus dipermasalahkan.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa masyarakat desa Prayungan kecamatan Sawoo sudah dewasa. Masyarakat sudah bisa memilah dan memilih mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan. Ketika ada kelompok yang ingin berkembang, dan yang ada pada realistiknya yaitu jama'ah LDII yang semakin hari semakin berkembang pesat, masyarakat sekitar juga bisa menerima kenyataan tersebut, selama kelompok itu tidak mengganggu yang lain, maka tidak ada masalah yang harus dipermasalahkan. Yang terpenting antara jama'ah LDII dan masyarakat tetap menjaga kerukunan, toleransi dan kerjasama yang baik. Sehingga bentuk interaksi sosial masyarakat bisa berjalan dengan semestinya yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pola Interaksi Jama’ah LDII Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama’ah LDII di Prayungan Sawoo Ponorogo)”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola interaksi jama’ah LDII dengan masyarakat sekitar yang berada di desa Prayungan dan sekitarnya adalah pola interaksi kerjasama (*cooperation*). Jama’ah LDII sudah terbilang sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi, mereka selalu terbuka dalam hal sosial. Mereka mengedepankan budi luhur, *ngepik i tonggo teparo* (berbuat baik sesama tetangga), rukun, kerjasama, dan kompak. Dari kedua belah pihak antara jama’ah LDII dengan masyarakat sekitar selalu mengedepankan kerjasama yang baik. Kemudian pola interaksi dalam ibadah amaliyah jama’ah LDII terlihat tertutup. Cara dakwah mereka melalui kekeluargaan, tidak melalui masyarakat secara luas. Sedangkan dalam dakwah mereka menggunakan hadits *kutubu as-sittah* (*shohih bukhori, shohih muslim, sunan nasa’i, sunan tirmidzi, sunan abu dawud, sunan ibnu majah*) untuk bahan rujukan ibadah amaliyah mereka sehari-hari. Kemudian dihimpun dalam satu himpunan atau dibukukan dalam bentuk per bab, seperti

bab sholat sendiri, bab thoharoh sendiri, dan sebagainya, supaya mempermudah untuk mempelajarinya.

2. Persepsi masyarakat terhadap eksistensi jama'ah LDII di desa Prayungan dan sekitarnya, masyarakat tidak memperlakukan adanya jamaah LDII di desa Prayungan dan sekitarnya yang semakin hari bertambah eksistensinya serta semakin berkembang pesat jama'ahnya. Masyarakat sekitar bisa menerima selama jama'ah LDII masih dan mau menghormati adat dan tradisi setempat. Selain itu masyarakat juga ingin bentuk toleransi, kerukunan, dan kerjasama yang baik ini tetap terjaga walau berbeda golongan atau kelompok. Sehingga tetap terwujudnya masyarakat desa Prayungan dan sekitarnya yang aman, tentram, dan harmonis.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan membawa manfaat sebagai kontribusi khsanah ilmiah dalam bidang sosial kemasyarakatan dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Lembaga LDII

Diharapkan agar selalu menjaga kerukunan, saling kejasama yang baik dalam segala aspek bentuk kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga tercipta bentuk kerjasama yang baik di lingkungan dusun Ngimo Etan desa Prayungan dan sekitarnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar selalu menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, saling kerjasama yang baik. Agar selalu membentuk masyarakat yang dewasa dan mandiri dalam semua aspek kegiatan sosial maupun keagamaan, menjaga komunikasi dan interaksi antara satu sama lain demi terciptanya masyarakat desa Prayungan dan sekitarnya yang aman, tentram, dan harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshuri, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan. Ary H. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hafiluddin, Bambang Irawan, dkk. *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*. Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1999.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Kahmad, Dadang *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Liliweri, Alo. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Aliran Fahaman Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV Prasati, 2009.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suryabrata, Sumaidi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi Sejarah. Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

